

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran referensi yang penulis lakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang di bahas penulis menemukan penelitian yang relevan, yakni sebagai berikut :

1. Penelitian pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah dari Hasdalia yang mengangkat judul “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangle Kabupaten Bone.” Kesimpulan penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana kontribusi dalam meningkatkan hubungan social di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangle Kabupaten Bone.⁵
2. Skripsi yang di susun oleh Wawan Saputra yang membahas tentang “Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.” Kesimpulan Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana Pesan Dakwah dalam tradisi *mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan penelitian ini berfokus pada pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* bagaimana hambatan dan solusi yang di hadapi terkait proses penyampaian pesan-pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* di Desa kebo kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ialah untuk

⁵Hasdalia, *Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangle Kabupaten Bone*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014). h. 1.

mengetahui pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.⁶

Penelitian terdahulu mengangkat topik mengenai Kontribusi Tradisi *Mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangle Kabupaten Bone. Penelitian tersebut membahas bagaimana peran yang dihasilkan untuk meningkatkan hubungan sosial di desa tersebut, berbeda dengan topik yang akan di teliti oleh peneliti yang membahas apasaja Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi di Dusun Pudete Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang, yaitu Tradisi *Mappadendang*.

B. Tinjauan Teoritis

Sebagai acuan yang mempertegas pengungkapan substansi penelitian ini, maka terlebih dahulu diuraikan teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini, berikut teori-teori tersebut.

1. Teori Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya membutuhkan suatu interaksi. Dalam interaksi, supaya individu dapat diterima oleh individu lainnya, maka dibutuhkan suatu nilai. Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Pengertian nilai menurut para ahli yakni sebagai berikut :

⁶ Wawan Saputra, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 1.

- 1) Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.
- 2) Sidi Gazalba mengartikan nilai, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷
- 3) Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.
- 4) Menurut Arifin, mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. bagian bagiannya.⁸

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu penggambaran dari hal-hal yang indah dan memiliki nilai yang dapat membuat suatu pesona yang menakjubkan dan membuat seseorang berharga. Nilai-nilai tersebut hanya dapat muncul pada hal yang etis dan bermoral, sehingga nilai memiliki kedudukan yang terpendang dan merupakan suatu yang abstrak dimana banyak orang mengejanya.

⁷Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka*, 2016, 8 : 14-32, h. 60-61

⁸ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, h. 230.

b. Jenis-Jenis Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁹

1) Nilai-Nilai Budaya Bugis

Menurut toriolo, yang menentukan manusia ialah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan. Begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan bugis. Adapun nilai-nilai yang termasuk seperti nilai kejujuran, kepatuhan, keteguhan, dan usaha. Keutamaannya secara fungsional dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama makhluk serta dengan Tuhan. Kejujuran dalam perkataan orang bugis, jujur disebut lempu artinya lurus. Adakalanya kata ini berarti juga sebagai ikhlas, benar, baik atau adil.

Tociung menyatakan ada empat perbuatan jujur: yaitu memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, di percaya lalu tak curang, tidak menyereahi yang bukan haknya, serta tidak memandang kebaikan kalau hanya untuk dirinya baginya kebaikan jika di ikmati bersama. Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata bugis asitinajang. Kata tersebut berarti cocok, sesuai, pantas dan patut. Nilai kepatutan erat hubungannya dengan nilai kemampuan jasmani dan rohani. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apalagi itu amanat atau tugas, haruslah di dasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Keteguhan dalam Bahasa bugis artinya getting. Selain berarti teguh, kata ini juga diartikan tewtap atau setia pada keyakinan, kuat, dan teguh dalam pendirian. Sama halnya dengan kejujuran, nilai kepatutan, keteguhan ini terkait pada makna yang positif. Ini

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963.

dinyatakan oleh tociung bahwa empat perbuatan nilai keteguhan yakni: tak mengingkari janji.¹⁰

2) Nilai Kejujuran

Kejujuran di artikan sebagai segala sesuatu yang di lakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada. Jujur berarti menepati janji atau ke sanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan dan keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan. Kejujuran merupakan nilai yang perlu di miliki oleh setiap orang maka perlu di tanamkan terus menerus dalam kehidupan manusia, baik itu menyangkut sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat dan bangsa, maupun perilaku dan sikap terhadap alam sekitarnya.¹¹

3) Nilai Kepatuhan

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini di sebabkan pada era global dewasa ini, setiap individu akan di hadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin di anggapnya baik.¹²

4) Nilai Keteguhan

¹⁰ A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011), h. 118.

¹¹Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 54.

¹²Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Cet 1, Jakarta: Kencana, 2017). h. 236.

Nilai keteguhan memegang janji di kalangan orang-orang Arab merupakan salah satu kabajikan tertinggi lainnya yang paling khas. Sebagaimana yang dapat diduga, kebajikan utama ini, di jelmakan fakta-fakta antar suku dan institusi.

c. Dimensi-Dimensi Nilai

Menurut Zakiyah Drajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Kalau defenisi nilai merupakan suat keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk merai kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹³

Dari dimensi diatas ada nilai-nilai kehidupan yang harus ditanam didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan. Dimensi nilai-nilai islam ini yang menekankan keselarasan hidup duniawi dalam pribadi muslim melalui pendidikan islam.

¹³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 120

Adapun nilai islam yang ditinjau dari segi sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2) Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari *ra'yu*, adat istiadat dan kenyataan alam.¹⁴

Sedangkan nilai budaya ditinjau dari orientasinya dikategorikan dalam empat bentuk nilai, yaitu :

- 1) Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- 2) Nilai efek Pragmatis Nilai adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.
- 3) Nilai Efek Sensosrik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan.
- 4) Nilai Religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala hal dan haramnya.

Adapun nilai yang ditinjau dari segi sudut pandang, antara lain yaitu :

- 1) Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk.

¹⁴ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara) h.111

- 2) Nilai estetika ialah nilai yang mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan. Nilai ini merupakan fenomena social yang lahir dari rangsanagn cipta dalam rohani seseorang.
- 3) Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan serta penuturan.
- 4) Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang menacapai tingka kebenaran.¹⁵

2. Teori Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah hal yang penting untuk tidak menyederhanakan konsep budaya. Pada tingkatan tertentu, budaya dapat dipahami sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Dalam setiap usaha memahami kata budaya merupakan keharusan untuk menggunakan kontribusi yang di buat oleh di siplin keilmuan sosial yang khusus mendiskripsikan serta memberikan pemahaman terhadap berbagai budaya yang berbeda, yaitu antropologi sosial selalu mengambil pandangan yang menyatakan bahwa bersipat adil dalam kompleksitas sebuah budaya.¹⁶

Kebudayaan adalah cara hidup dalam masyarakat komprehensif, yang mana cara hidup ini dianggap sebagai suatu hal memiliki nilai yang tinggi dan lebih diinginkan. Setiap komunitas masyarakat memiliki kebudayaan, bagaimanapun sederhananya, jika itu lahir dalam lingkup internal dan menjadi kebiasaan yang berpola maka patut dianggap sebagai budaya, dan manusia itu sendiri merupakan mahluk berbudaya dalam arti mengambil peran dalam

¹⁵ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara) h.114

¹⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling*, (Bandung: Januari, 2010), h. 102.

struktur kebudayaan. Lebih lanjut, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan tata kelakuan, dan hasil kelakuan manusia ¹⁷. Esensi kebudayaan itu melekat dalam diri setiap manusia hingga terefleksikan dalam kelakuan yang dikukuhkan dalam suatu pola interaksi sosial, sehingga bersamaan dengan itu pula, kebudayaan mampu menjadi salah satu indikator dalam menilai moral suatu komunitas masyarakat.

Lebih lanjut, berikut pengertian budaya menurut para ahli :

- 1) Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "*buddhaya*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 2) Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi penuntun kehidupan

¹⁷Irma Fatmawati, *Antropolgi Budaya*, ed. by Imam Jauhari (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

masyarakat yang meyakini karena budaya meliputi banyak hal, baik tata sikap perilaku, agama, berbahasa, berpakaian, dan sebagainya¹⁸

- 3) Menurut Purba, adat istiadat dan kebudayaan sangat berkaitan erat sekali dengan kepribadian setiap suku bangsa dan keduanya tidak dapat dipisahkan walau dapat dibedakan, sebab kepribadian dimaksud merupakan sikap, tindakan, dan tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini di samping itu kepribadian merupakan pencerminan dari hidup. Di samping itu, kepribadian meliputi pikiran atau budi manusia, falsafah tingkah laku itu sendiri serta tujuan hidup itu sendiri¹⁹.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu media yang digunakan dalam menautkan interaksi diantara komunitas masyarakat, sebagaimana masyarakat sosial pada umumnya, mereka senantiasa membutuhkan hubungan dengan masyarakat lainnya untuk beradaptasi, sehingga alternatif yang dapat menyatukannya adalah melalui kebudayaan. Kebudayaan dipandang sebagai suatu identitas diri yang lahir dan melekat dalam tubuh internal masyarakat, dengan demikian merupakan hal yang lumrah bagi perbedaan daerah mengiringi perbedaan tata laku dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Budaya

Dalam Dewantara, kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya:

¹⁸Yulfrida Rahmawati, Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, h. 76.

¹⁹ Irma Fatmawati, *Antropolgi Budaya*, ed. by Imam Jauhari (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

- 1) Hidup kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan.
- 2) Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesastraan dan kesusilaan.
- 3) Kepandaian manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah.²⁰

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Gagasan (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.
- 2) Aktivitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial.
- 3) Artefak (karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa

²⁰Harni Kusniyati dan Nicky Saputra Pangondian Sitanggang, Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android, *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 9 No. 1, April 2016, h. 10

dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia..²¹

c. Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *mappadendang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pudete merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang tradisi *Mappadendang* telah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan. Menurut masyarakat dusun pudete bahwa tradisi *mappadendang* ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menjaga tradisi dan menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat karena ketika *mappadendang* di lakukan masyarakat bersama-sama datang untuk menyaksikan *mappadendang* tersebut.

Tradisi adalah unsur dari system budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang. Yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap di turuti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk di ikuti karena di anggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu di nilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat di ubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur Jauh, seperti tiongkok, thailan, jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia.

Tradisi *Mappadendang* telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini telah dilakukan sebelum masuknya belanda ke Indonesia. Menurut

²¹Harni Kusniyati dan Nicky Saputra Pangondian Sitanggang, Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android, *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 9 No. 1, April 2016, h. 10-11.

seorang informan mengatakan bahwa “Tradisi *Mappadendang* dilakukan karena ada masyarakat di Dusun Pudete Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang bahwa *sangiang’e (indo Bo’bo)* menginginkan masyarakat mengadakan *Mappadendang* setiap akhir panen”

Sejarah lahirnya tradisi *Mappadendang* di Dusun Pudete berawal dari seorang kakek yang bernama yang bermimpi masyarakat di Dusun Pudete membuat sebuah rumah panggung kecil yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitar daerah tersebut. Dari situlah sejak adanya rumah panggung hasil panen persawahan masyarakat di sekitar rumah panggung itu melimpah. Setiap akhir panen masyarakat mengadakan makan bersama di rumah panggung sebagai wujud rasa syukur dan merupakan harapan agar panen berikutnya semakin melimpah.

Setelah dua tahun melakukan ritual tersebut kakek bermimpi dan mendengar bisikan bahwa apa yang kamu lakukan selama ini tidak cukup karena hanya orang-orang dekat yang dekat dari rumah panggung itu saja yang menghadiri, sedangkan dalam mimpinya *sangiang’e (indo bo’bo)* menginginkan acara yang lebih besar dan dapat dinikmati banyak orang. Dalam mimpi tersebut *sangiang’e* menyuruh kakek melaksanakan acara *Mappadendang*. Setelah itu kakek musyawarakan atau meminta persetujuan kepada masyarakat Dusun Pudete bahwa dia akan melakukan acara *mappadendang* di Dusun Pudete sesuai yang di mimpikan. Dan masyarakat Dusun Pudete pun menyetujuinya dengan harapan hasil panen mereka semakin melimpah. Maka di susunlah perencanaan acara tersebut agar dapat berjalan dengan keinginan *Sangiang’e*.

Setelah itu diadakanlah *Mappadendang* pada saat itu. Sejak itu masyarakat Dusun Pudete selalu melaksanakan *Mappadendang* setiap akhir panen. Maka dari situlah awal dari dilaksanakannya *mappadendang* dan menjadi sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun hingga sekarang.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat Dusun Pudete bahwa *mappadendang* ini harus di lakukan karena bila upacara *mappadendang* tidak dilaksanakan maka desa tersebut akan mendapat sebuah bencana seperti gagal panen, bencana alam dan sering terjadi keanehan dalam dusun tersebut seperti mendengar suarah suarah aneh dan terkadang muncul makhluk halus yang menyerupai anjing yang besarnya seperti kuda. Maka dari itulah tradisi *mappadendang* tetap dilaksanakan karena merupakan suatu tolak bala bala untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu masyarakat dusun pudete juga mengatakan bahwa *mappadendang* merupakan pesta panen dan merupakan upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah dengan hasil panen yang diperoleh selaa bertani.

Menurut penulis, tradisi *mappadendang* memiliki hal yang dapat dipertahankan yaitu dalam hal melestarikan budaya dan tetap menjaga hubungan silaturahmi antara masyarakat serta meningkatkan solidaritas masyarakat akan tetapi penulis tidak sependapat dengan kepercayaan masyarakat yang berpandangan bahwa tradisi *Mappadendang* merupakan suatu ritual tolak bala untuk ketenangan dusun tersebut. Karena yang dapat memberi ketenangan hanyalah Allah SWT.

C. Tinjauan Konseptual

Adapun tinjauan konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Pengertian Nilai Islam

Pada tataran Islam harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang di sampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta member kabar gembira dan peringatan bagi manusia.²² Dengan demikian, nilai dalam Islam dipandang sebagai suatu yang mutlak yang bersumber dari ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan acuan utama dalam menentukan suatu nilai yang ditemukan dalam tatanan budaya dan tradisi masyarakat.

2. Pengertian *Mappadandang*

Mappadandang atau biasa dikenal dengan sebutan pesta panen pada suku bugis yang merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. *Mappadandang* sendiri merupakan suatu pesta yang di adakan dalam rangka besar-besaran.yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Orang-orang akan berkumpul di suatu tempat (biasanya di tengah sawah) untuk melakukan penumbukan gabah secara bersama.

Mappadandang sendiri bukan hanya mengenai sebuah pesta pasca panen tetapi juga memiliki nilai tersendiri. Pesta panen sendiri diartikan sebagai

²² Muhammad Munir,Wahyuu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta Putra Grafika, 2006)
h. 17

pensucian sebuah gabah yang terhubung dengan tanah yang menjadi *Ase* (beras). *Mappadendang* sendiri biasanya diawali dengan sebuah tari khas *mappadendang*. Dalam tarian ini masyarakat akan menumbuk alu kosong dengan irama tertentu. Sedangkan seorang perempuan akan menari dengan diiringi musik atau alunan kecapi, didalam tarian *mappadendang* sendiri penari atau dalam hal ini yang ikut dalam pesta panen tersebut diwajibkan menggunakan khas baju bodo. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *mappadendang*.

a. Pakaian yang di kenakan pada saat tradisi *mappadendang*:

- 1) Biasanya mengenakan pakaian adat yang telah di tentukan.
- 2) Laki-laki memakai lilit kepala serta berbaju hitam,

b. Alat-alat yang digunakan dalam tradisi *mappadendang*.

- 1) Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter lebarnya 50 cm, bentuk lesung mirip perahu kecil namun nerbentuk persegi panjang.
- 2) Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras dan masing-masing penumbuk berada di posisi kiri dan kanan yang dimana kayu yang digunakan berukuran setinggi orang dan nada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.

c. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di defenisikan sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian yang akan di lakukan penulis memfokuskan

penelitian pada. Persepsi masyarakat tentang nilai Islam dalam tradisi

mappadendang.

